

**Tradisi Mitoni Pada Masyarakat Katolik
(Studi Kasus Di Desa Harjowinangun Kecamatan Belitang
Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur)**

Eka Riani

ekariani063@gmail.com

Nurfitriyana

nurfitriyana_uin@radenfatah.ac.id

Nugroho

nugrohouinrf@gmail.com

Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

ABSTRACT

This thesis is titled “MITONI TRADITION IN CATHOLIC COMMUNITY (Case Study in Harjowinangun Village, Belitang District, Ogan Komering Ulu Timur District)”. The background to this is that many Catholic communities still follow the biennial tradition with Genduren, specifically the biennial rite (mitoni). The Catholic community has abandoned the traditional ritual of bathing seven wells with roses, jasmine and ylang-ylang, changing clothes seven times. The form of the problem is as follows: is the Mitoni tradition in the Catholic community of Harjowinangun village?. What is the role of child prodigies in mitoni worship in Harjowinangun village?. The purpose of the study was to better understand mitoni tradition Catholic community of Harjowinangun and the role of child prodigies in the process of mitoni worship in Harjowinangun village. The result of this study is that the implementation of the mitoni tradition Catholic community in Harjowinangun village starts with the preparation, performing the genduren and mitoni cults and takes about an hour. Beginning with the opening rite, introduction to the priest, proclamation of repentance, opening prayer, proclamation of the word, Bible reading, homily, prayer, and after the Our Father, concluding with a prayer willing to end. After the mitoni service is over, the mitoni service participants immediately leave the room. Then everyone enters the dining room to taste the dishes that have been prepared by the host. After the meal, the Catholic community returned to their own homes.

Keywords: Pregnant Women, Genduren, Mitoni, Prodiakon

ABSTRAK

Penelitian ini diberi judul “TRADISI MITONI PADA MASYARAKAT KATOLIK (Studi Kasus Di Desa Harjowinangun Kecamatan Belitang Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur)”. Latar belakang masalah ini karena pada banyaknya kelompok umat Katolik yang benar-benar melakukan adat tujuh bulan dengan Genduren, khususnya ibadah 7 bulan (mitoni). Kelompok umat Katolik telah meninggalkan kebiasaan konvensional mencuci di tujuh sumur dengan kembang (

mawar, melati dan kenanga) dan ganti pakaian. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana tradisi mitoni pada masyarakat katolik di Desa Harjowinangun? Bagaimana peran prodiakon dalam proses ibadat mitoni di Desa Harjowinangun? Adapun tujuan penelitian untuk memperoleh pemahaman tentang tradisi mitoni pada masyarakat katolik di Desa Harjowinangun dan peran prodiakon dalam proses ibadat mitoni di Desa Harjowinangun. kesimpulan penelitian ini adalah praktek adat mitoni pada umat Katolik di Desa Harjowinangun dimulai dari sistem perencanaan, pelaksanaan gendurenan dan mitoni selesai selama kurang lebih 60 menit. Dimulai dari kebiasaan awal, prolog hingga prodiakon, artikulasi permintaan maaf, pembukaan petisi, titah sabda, pembacaan Injil, pelajaran, permohonan dan setelah permintaan Tuhan, ditutup dengan permohonan akhir. Setelah mitoni selesai, orang-orang yang pergi dari acara mitoni dan segera meninggalkan ruangan. Kemudian, pada saat itu, orang-orang pergi ke ruang tunggu untuk bersama-sama makan makanan yang sudah disiapkan oleh tuan rumah. Usai tradisi mitoni rombongan umat Katolik pulang ke rumahnya.

Kata kunci: Wanita Hamil, Genduren, Mitoni, Prodiakon

PENDAHULUAN

Kehamilan merupakan anugerah karna embrio dibentuk di rahim dengan berkumpulnya sperma dengan sel telur. Lamaya kehamilan di suatu tempat sekitar 40 minggu (10 atau 9 bulan) kurang lebih jadwal global biasanya di hitung dari hari utama kerangka waktu saat terakhir haid.¹

Menurut Katolik terlihat dalam Kitab “Kejadian (1:28)”, orang menciptakan melalui kesempatan atau kekhasan kehamilan, hal ini ditunjukkan oleh karunia dan perintah Allah dalam Alkitab. “Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman untuk mereka: “Beranak cuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala bintang yang merayap di bumi.”²

Kehamilan adalah kejadian yang sangat penting untuk keberadaan manusia. Dengan cara ini, pertemuan lokal informasi yang berbeda mengenai kehamilan yang punya keyakinan, pendekatan sendiri untuk mengundang masa kehamilan. Secara praktis, mereka memahami peristiwa kehamilan ini dengan keyakinan konvensional yang telah dilatih jauh sebelum daerah menyadari data tentang kehamilan dari fakultas klinis.

¹Fatimah, Nuryaningsih, *Asuhan Kebidanan Kehamilan Cet 1*, Jakarta: Fakultas Kedokteran Dan Kesehatan Universitas Muhamadiyah Jakarta, 2017. Hlm. 3.

²Alkitab, Kejadian (1:28)

Adat istiadat lingkungan ini juga dilakukan di Desa Harjowinangun. Kebiasaan ini masih belum selesai di daerah setempat. Kelompok penduduk di Desa Harjowinangun, mayoritas besar penduduknya beragama Islam, sebagian kecil menganut agama Katolik. Kedua agama ini bagi masyarakat Indonesia memiliki landasan yang kokoh dan mendasar dari keselarasan yang ketat.³Demikian pula di Desa Harjowinangun, individu-individu hidup berdampingan dalam keselarasan dan campuran sebagai pertemuan lokal yang tidak terlalu mempedulikan perbedaan agama. Perspektif kelompok umat Katolik terhadap Genduren (selamatan) atau kenduri menurut mereka memiliki nilai positif, khususnya persekutuan dan keserasian di arena publik.

Dalam Katolik itu dididik untuk mencapai sesuatu yang bermanfaat dalam persahabatan. Untuk semua maksud dan tujuan “Alkitab. Mazmur (133:1)” “Nyanyian ziarah Daud. Sungguh alangkah baiknya dan indahnya, apabila saudara-saudara diam bersama dengan rukun”.⁴

Jadi, di antara adat-istiadat lingkungan yang masih dilakukan oleh kelompok umat katolik Desa Harjowinangun saat ini, adalah praktik untuk ibu hamil. Meski ada juga yang umumnya tidak dimanfaatkan karena perkembangan zaman. Kebiasaan standar ibu hamil yang sampai saat ini masih dimanfaatkan adalah dengan melakukan Genduren miton miton selama tujuh bulan.⁵ Mitoni merupakan layanan untuk menyelamatkan seorang anak yang masih dalam perut untuk waktu yang cukup lama. Mitoni diakhiri dengan menyambut beberapa tetangga dengan niat penuh untuk memperkuat hubungan daerah setempat serta memberi alasan. Namun, yang membedakan dengan tradisi sebelumnya dari yang sedang berlangsung bukanlah menggunakan kebiasaan mandi bunga. Kelompok masyarakat menggantinya dengan mengadakan selamatan atau biasa di sebut dengan genduren.

³Moh Rasyid, *Keselarasan Hidup Beda Agama Dan Aliran: Interaksi Nahdliyin, Kristiani, Budhis Dan Ahmad Di Kudus*, Volume 2, No. 1, Juni 2014, Hlm. 85, Diakses pada 16 juni 2020, pukul 16.00.

⁴ Alkitab, Mazmur (133:1)

⁵ ElviSusanti, *Komunikasi Ritual Tradisi Tujuh Bulanan*, Volume 2, No 2, Oktober 2015, Hlm.2, Diakses 16 Juni 2020, pukul 15:00.

Selanjutnya, meskipun data dari fakultas kedokteran saat ini dapat diakses, ibu hamil desa Harjowinangun diharuskan memperhatikan dari banyaknya pengaturan yang telah ada. Ini karena berbagai tatanan sosial desa ini memiliki cara tersendiri dalam mengelola kehamilan. Banyak yang percaya kehamilan sebagai periode dasar yang mendasar atau berbahaya, baik asli atau ghaib.⁶ Oleh karena itu, fungsi atau kebiasaan tradisi ini dianggap memiliki pilihan untuk menghindari risiko ghaib yang berbahaya.

Dibandingkan dengan mitoni maupun genduren, kebetulan masyarakat desa Harjowinangun juga banyak yang beragama Katolik. Sedangkan di kepercayaan Katolik. Prodiacon memiliki tugas untuk mendukung pengumpulan Komuni sehubungan dengan Ekaristi atau festival ritual Sabda, mengirimkan persekutuan kepada yang sakit, dan mungkin dapat memberikan administrasi Sabda yang ritualistik atau non-sakral. Prodiakon memiliki tugas mengarahkan. Memberikan pesan, namun tidak terikat dengan memberikan individu hadiah publik. Keuskupan bisa membagikan misi tambahan atau melanggar misi dari Prodeacon yang sudah di tunjuk.

Oleh karena itu hasil penelitian kelompok umat Katolik di desa Harjowinangun untuk memegang adat genduren mitoni di sekitarnya sangat mirip dengan orang-orang di Desa Harjowinangun lainnya, khususnya menyambut tetangga dan memberikan makan malam yang berbobot dan makanan ringan, genduren biasanya diisi oleh orang Jawa. kelompok masyarakat yang di dominasi oleh laki-laki, baik yang beragama Islam atau Katolik.⁷ Kelompok umat Katolik menyambut tetangganya yang beragama Katolik hanya untuk ibatat khusus setelah acara genduren selesai. Acara ini dimotori oleh seorang yang disebut prodiakon, tetapi keluarga dapat mendatangkan romo.

⁶Meutia F, Swasono, *Kehamilan, Perawatan Wanita Dan Bayi*, Jakarta: 1998, Hlm. 4.

⁷Wahyudi, *Nilai Toleransi Beragama Dalam Tradisi Gendueren Masyarakat Jawa Transmigran*, Volume. 15, No 2, Desember 2019, Hlm. 134. Diakses pada 15 juni 2020, pukul 16.00.

.Prodiakon adalah pejabat atau petugas atau disebut juga awam yang ditunjuk keuskupan dari surat pernyataan kemudian selanjutnya wilayah, waktu dan tugas tertentu.⁸

Metode penelitian yang dipakai adalah penelitian lapangan (*field research*). Jenis informasi digunakan pemeriksaan ini bersifat subjektif. Creswell (2008) mencirikan eksplorasi subjektif sebagai metodologi atau pekerjaan untuk menyelidiki dan memahami. Kekhasan pusat untuk mendapatkannya. Untuk memahami keanehan ini, spesialis memimpin wawancara dengan anggota penelitian dengan menanyakan anggota penelitian secara langsung dengan pertanyaan umum dan agak luas.⁹ Sumber penelitian yang diterapkan yaitu sumber data primer dan sekunder. Data primer dikumpul ketua atau dari masyarakat seperti prodiakon dan penduduk Desa Harjowinangun, persepsi dan dokumentasi selesai. Sumber informasi tambahan adalah tulisan atau buku dan catatan harian yang terkait, tulisan lain yang berhubungan dengan penelitian yang diarahkan para ahli. Prosedur pemilihan informasi merupakan tahapan mendasar dalam penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan informasi. Dalam pemeriksaan subjektif, prosedur pemilihan informasi yang digunakan yaitu observasi (pengamatan), interview (wawancara) dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Tradisi Mitoni Pada Masyarakat Katolik Di Desa Harjowinangun

1. Ajaran Katolik Tentang Wanita Hamil

Pengajaran Katolik tentang wanita hamil untuk Katolik. Ayat di Yeremia yang berbicara tentang pengetahuan Allah tentang seseorang sebelum mereka bahkan diciptakan membuat semua orang merasa seperti ini. Tuhan menciptakan manusia dari keadaan tidak terbatasnya independen, dan kemudian memberi dia kualiti kecantikan dan anugerah sebagai tanda kasih karyanya untuk bayi yang telah

⁸ Emanuel Martasudjita Pr, *Kompendium Tentang Prodiakon*. Yogyakarta: Kanisius, 2010, Hlm. 9.

⁹ Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*, Jakarta: Grasido 2009, Hlm. 7.

dia bayangkan. Ini berarti bahwa doktrin Katolik mengarahkan wanita hamil untuk mengalami keindahan Tuhan dalam kehamilan mereka, sebagai balasan untuk cinta mereka.¹⁰

2. Pelaksanaan Tradisi Mitoni Pada Masyarakat Katolik Di Desa Harjowinangun

Tradisi Mitoni merupakan perayaan kemudian dilaksanakan pada bulan ketujuh kehamilan bagi umat Katolik di Desa Harjowinangun Mitoni. Bagi ibu hamil pertama, Tinkeban merupakan upacara adat yang biasanya dilaksanakan pada hari Selasa atau Sabtu.¹¹ Dalam konteks sejarah persiapan mitoni untuk ibu hamil dalam budaya Katolik, ritual siraman pertama kali dilakukan, yang fungsi adatnya adalah mandi di tujuh air dengan tujuh bunga tertentu lalu berganti pakaian beberapa kali pada saat itu. Layanan Mitoni ini dirancang untuk membantu melindungi anak-anak dan memastikan mereka memiliki kehidupan yang beruntung di bumi.¹² Pada tahun 2014, adat mitoni diubah jadi genduren yang pelaksanaannya bisa di rumah masing-masing untuk yang menjalankan mitoni. Genduren adalah layanan yang sangat dihormati dalam budaya Jawa. Yang di percaya bahwa genduren merupakan acara selamatan yang penting dan sakral.¹³

Genduren adalah layanan yang sangat dihormati dalam adat Jawa. Masyarakat percaya bahwa genduren merupakan acara selamatan yang sangat penting bagi kehidupan dan bantuan pemerintah Jawa. umat Katolik memanfaatkan genduren saat melakukan acara penting syukuran.¹⁴

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari wawancara dan observasi pelaksanaan tradisi genduren di Desa Harjowinangun, tampak bahwa tradisi tersebut berhasil diikuti. Secara umum, proses pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

¹⁰Yustinus Rumanto, *Aneka Ibadat Kristiani*, Yogyakarta: Kanisius, 2013, Hlm. 53.

¹¹Yuwono Sri Suwito Dkk, *Upacara Daur Hidup*, Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Provinsi D. I. Y, 2009, Hlm 31.

¹²Afnan Chafidh dan Ma'ruf Asrori, *Tradisi Islami Paduan Prosesi Kelahiran-Perkawinan-Kematian*, Surabaya: Khalista, 2009. Hlm, 8.

¹³ Hasil *Wawancara* Dari Ibu Sutini Yang Merupakan Masyarakat Katolik Di Desa Harjowinangun, 16 Juni 2021 Pukul 11:00

¹⁴ Hasil *Wawancara* Dari Bapak Catur Yang Merupakan Kepala Desa Di Desa Harjowinangun, 16 Juni 2021 Pukul 14:00

3. Proses Persiapan

Sebelum acara genduren mitoni berlangsung, para penanggung jawab menyelenggarakannya menghubungi tetangganya untuk mengabarkan acara tersebut. Mereka berharap mendapat bantuan untuk mempersiapkan acara tersebut. Di Desa Harjowinangun, setiap ada acara yang disebut genduren, masyarakat terdekat datang membantu, memasak makanan untuk mereka akan menghadiri acara nanti. Tindakan itu biasanya disebut “rewangan”. Gerakan yang berlangsung pada petang hari. Masyarakat Desa Harjowinangun sudah terbiasa bekerja sama dan saling membantu ketika ada kegiatan yang sedang berlangsung. Tindakan ini dianggap sebagai partisipasi bersama dan diharapkan dapat mempererat hubungan antar masyarakat setempat.

4. Pelaksanaan Gendurenan

Untuk melaksanakan genduren, individu akan menerima informasi tentang program melalui mendengarkan diskusi masyarakat tentang peristiwa yang terjadi setelah gelap. Sebelum acara genduren dimulai, keluarga Katolik dan masyarakat sekitar mulai mempersiapkan berkat untuk orang-orang terhormat nanti pergi ke genduren. Menjelang sore, hanya keluarga dan umat Katolik yang memiliki semua yang mereka butuhkan, termasuk nasi dan camilan.¹⁵

Setelah gelap, orang-orang yang kebanyakan pria disambut saat mereka keluar. Acara gender ini diselenggarakan atau dipimpin oleh Pak Setu sebagai penyelenggara profesional mengutarakan hal penting, khususnya:

- a. Terima kasih banyak kerjasamanya dalam acara genduren mitoni.
- b. Kemudian, pada saat itu, diingatkan bahwa kegiatan genduren bisa dimaksudkan untuk mempererat tali silaturahmi antar tetangga. Karena penduduk menumpuk persahabatan di desa, bertanya dan berbagi bersama.
- c. Seruan kepada Tuhan agar keluarga yang mengadakan adat mitoni ini dan anak-anak yang di dalam kandungan diberikan kesejahteraan dan keamanan.

¹⁵ Hasil Wawancara Dari Bapak Catur Selaku Kepala Desa Di Desa Harjowinangun 16 Juni 2021 Ukul 14:15

Kemudian acara ditutup oleh Pak Setu, dengan alasan setelah acara genduren tersebut berlangsung akan ada ibadah khusus mitoni yang biasa dilakukan dan dibawakan oleh umat katolik yang hadir.

Pada kesempatan Genduren ini, komunitas Katolik dan Muslim berkumpul dalam perayaan. Setelah acara usai, beras berkah dibagikan kepada para pejabat yang hadir. Kebaikan adalah hadiah yang berharga dari keberadaan manusia.¹⁶ Berkah beras dipandang sebagai isyarat niat baik. Dengan bingkisan ini, penerimanya berharap banyak doa dan amal baik yang tercurah selama acara berlangsung. Organisasi ini juga bekerja untuk memperkuat hubungan antara warga.¹⁷

5. Ibadat Mitoni

Acara selanjutnya adalah kebaktian Katolik yang dihadiri oleh keluarga masing-masing dan umat Katolik di Desa Harjowinangun. Saat itu, desa tersebut dihadiri oleh sekitar 30 kepala keluarga.¹⁸ Acara ibadah ini dipimpin oleh prodiakon bapak Setu. Pembacaan Kitab Suci dilakukan oleh Pak Sumarji yang mengisi sebagai lektor.¹⁹ Prosesi mitoni diawali dengan pembukaan yang disampaikan oleh Pak Setu selaku Prodiakon. Kalimat-kalimat awal yang disampaikan oleh prodiakon adalah:

Saudara-saudara Tuhan Yesus Kristus. Pada hari yang penting ini, kami bertemu untuk memohon kepada Tuhan untuk keamanan tujuh bulan setelah kehamilan dan meminta agar wanita dilindungi selama persalinan. Demikian juga anak yang akan dikandung bisa menjadi kokoh dan baik untuk semua maksud dan tujuan. Setelah mitoni selesai, orang-orang yang pergi ke mitoni segera

¹⁶ Dendy Sugono. *Kamus Bahasa Indonesia...*, hlm 187

¹⁷ Hasil *Wawancara* Dari Ibu Sutini Yang Merupakan Masyarakat Katolik Di Desa Harjowinangun, 16 Juni 2021 Pukul 11:12

¹⁸ Hasil *Wawancara* Dari Ibu Sutini Yang Merupakan Masyarakat Katolik Di Desa Harjowinangun, 16 Juni 2021 Pukul 11:20

¹⁹ Hasil *Wawancara* Dari Ibu Sutini Yang Merupakan Masyarakat Katolik Di Desa Harjowinangun, 16 Juni 2021 Pukul 11:33

meninggalkan ruangan. Kemudian individu pergi ke ruang tunggu untuk menikmati hidangan yang telah diatur oleh tuan rumah.

6. Makna Mitoni Pada Masyarakat Katolik Di Desa Harjowinangun

Mengingat konsekuensi dari persepsi dan pertemuan dengan Bapak Setu²⁰ ia mengartikan mitoni ini sebagai cinta yang memiliki alasan tertentu untuk memohon permohonan kepada Yang Maha Kuasa dan lebih jauh lagi untuk memohon kepada Tuhan agar ibu hamil diberikan kelancaran nanti. Seperti yang diungkapkan Yesi²¹ warga Desa Harjowinangun, mengartikan mitoni sebagai seruan Tuhan bagi ibu hamil serta berbagai sisi positif di dalamnya.

Ibu Tri Sursati dan bapak Darmono²², Ibu Hamil dan Tuan Rumah yang mengadakan Tradisi Mitoni, Mitoni bukan hanya peringatan untuk waktu yang sangat lama, namun mengandung banyak implikasi, memohon permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa, namun selain itu menjalin hubungan baik dengan individu yang beragama Katolik, tetapi juga dengan individu yang berbeda dari keseluruhan populasi, serta keluarga yang lebih jauh yang jarang bertemu.

B. Peran Prodiakon Dalam Proses Ibadat Mitoni Di Desa Harjowinangun

1. Pengertian Prodiakon Dan Posisinya Dalam Gereja Katolik

Prodiakon, jabatan otoritas tinggi dalam Gereja Katolik, diangkat oleh klerus dan dengan tujuan melayani suatu tujuan. Prodiakon diangkat keuskupan dalam hal melayani wilayah tertentu, yang merupakan wilayah tertuju. Penugasan untuk prodiakon oleh keuskupan umumnya termasuk bekerja untuk membangun dan memelihara persekutuan dengan orang lain, melayani orang sakit, atau menahan diri dari persekutuan atau berbaur dengan kaum awam.²³

²⁰Hasil *Wawancara* Dari Bapak Setu Yang Merupakan Masyarakat Katolik Di Desa Harjowinangun, 16 Juni 2021 Pukul 09:00

²¹Hasil *Wawancara* Dari Ibu Yesi Yang Merupakan Masyarakat Katolik Di Desa Harjowinangun, 16 Juni 2021 Pukul 08:00

²²Hasil *Wawancara* Dari Bapak Darmono Yang Merupakan Masyarakat Katolik Di Desa Harjowinangun, 16 Juni 2021 Pukul 20:00

²³Emanuel Martasudjita Pr, *Kompendium Tentang Prodiakon*. Yogyakarta: Kanisius, 2010, Hlm. 9.

2. Tugas Prodiakon Secara Umum Di Gereja

Sesuai kebiasaan gereja, ada di antara orang-orang atau orang-orang setia yang ditugaskan untuk melakukan misi administrasi tertentu sehubungan dengan festival formal. Pendampingan prodiakon wilayah merupakan tugas pelayanan yang dibutuhkan jemaat. Upaya administrasi prodiakon ini menjadi salah satu bentuk dukungan umat dalam ritual berjamaah.²⁴

3. Tugas Prodiakon Secara Khusus Pada Mitoni

Prodiakon bisa administrasi, permohonan dilakukan oleh para pionir awam, misalnya administrasi lingkungan, administrasi sakral dan refleksi, di seluruh wilayah wilayah tempat ia disebutkan namanya. Arti penting kasih dalam praktik katolik lebih terkait dengan tanggapan manusia terhadap kasih sayang alami bagi kita. Artinya, titik di mana kita mencintai dalam permohonan dan cinta, itu adalah pernyataan penghargaan dan penghargaan.²⁵

Untuk administrasi prodiakon di daerah. Saat memimpin administrasi cinta lokal, khususnya administrasi mitoni (cinta suci), prodeacon tidak perlu repot dengan banyak perlengkapan ritual cukup (meja, bersih, diberi kain putih sempurna, lilin dan salib dengan korpus). Dan selanjutnya buku-buku, misalnya, buku-buku pemahaman atau Alkitab, buku-buku permohonan Tuhan dan buku-buku nada.²⁶

Di Desa Harjowinangun, saat mitoni, warna pakaian upacara diubah agar sesuai dengan ibadah yang dilakukan. Prodiakon memakai pakaian putih, yang melambangkan keagungan Tuhan, yang saat ini menyenangkan kerabat-Nya. Metode mitoni adalah kombinasi salib dan lilin.²⁷

Kesimpulannya tugas umum prodiakon Tanggung jawab utama seorang prodiakon adalah membantu memimpin penyembahan dan memberikan dukungan kepada orang lain selama kebaktian. Tanggung jawab prodiakon termasuk memimpin administrasi ibadah di gereja mereka. Prodiakon memainkan peran

²⁴Emanuel Martasudjita Pr, *Kompendium Tentang Prodiakon...*, Hlm. 17.

²⁵Emanuel Martasudjita Pr, *Kompendium Tentang Prodiakon...*, Hlm. 43-44.

²⁶Emanuel Martasudjita Pr, *Kompendium Tentang Prodiakon...*, Hlm. 52.

²⁷Yustinus Rumanto, *Aneka Ibadat Kristiani...*, Hlm. 9.

penting dalam implementasi kultus Metonic. Sesuai dengan pemujaan yang dilakukan dalam mitoni ini, warna pakaian ritual akan berubah sesuai dengan itu.

Penutup

Hasil dari penelitian ini adalah pelaksanaan adat peribadatan mitoni pada masyarakat Katolik di Desa Harjowinangun dimulai dengan sistem. Selain itu, ibadah gendurenan akan dilaksanakan. Servis mitoni ini berlangsung kurang lebih 60 menit. Dimulai dengan upacara pembukaan, diakhiri dengan pengenalan Prodecon, pernyataan pertobatan, doa pembukaan, pernyataan kata-kata, pembacaan Injil, doa suci, dan doa penutup setelah Doa Bapa Kami. Setelah Mitoni selesai berbicara, orang yang meninggalkan kamar Mitoni segera meninggalkan ruangan. Kemudian, ketika orang-orang menunggu di ruang tunggu, merupakan bagian penting dari budaya Desa Harjowinangun, dan Prodiakon berperan penting dalam pelaksanaannya. Setelah acara genduren selesai, proses selesai.

Saat ibadat mitoni di Desa Harjowinangun, Prodiakon sangat berjasa saat proses mitoni yang selesai. Saat praktik mitoni, baju formal disesuaikan pada ibadat saat dipegang, prodiakon memakai warna putih memiliki arti keagungan Tuhan saat ini dapat disenangi oleh kerabat-Nya. Peralatan ibadat mitoni yang dipakai adalah salib dan lilin.

DAFTAR PUSTAKA

Afnan Chafidh dan Ma'ruf Asrori, *Tradisi Islami Paduan Prosesi Kelahiran-Perkawinan-Kematian*, Surabaya: Khalista, 2009.

Alkitab

Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*, Jakarta: Grasido 2009.

ElviSusanti, *Komunikasi Ritual TradisiTujuhBulanan*, Volume 2, No 2, Oktober 2015,

Emanuel Martasudjita Pr, *Kompendium Tentang Prodiakon*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.

Fatimah, Nuryaningsih, *Asuhan Kebidanan Kehamilan Cet 1*, Jakarta: Fakultas Kedokteran Dan Kesehatan Universitas Muhamadiyah Jakarta, 2017.

Meutia F, Swasono, *Kehamilan, Perawatan Wanita Dan Bayi*, Jakarta: 1998.

MohRasyid, *Keselarasan Hidup Beda Agama Dan Aliran: Interaksi Nahdliyin, Kristiani, Budhis Dan Ahmad Di Kudus*, Volume 2, No. 1, Juni 2014.

Wahyudi, *NilaiToleransiBeragamaDalamTradisiGenduerenMasyarakatJawaTransmigran*, Volume. 15, No 2, Desember 2019.

Yustinus Rumanto, *Aneka Ibadat Kristiani*, Yogyakarta: Kanisius, 2013.

Yuwono Sri Suwito Dkk, *Upacara Daur Hidup*, Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Provinsi D. I. Y, 2009.

Observasi, Harjowinangun, 16 Juni 2021

Catur, *wawancara*, Harjowinangun, 16 Juni 2021

Yesi, *wawancara*, Harjowinangun, 16 Juni 2021

Sutini, *wawancara*, Harjowinangun, 16 Juni 2021

Tri Suranti, *wawancara*, Harjowinangun, 16 Juni 2021

Darmono,*wawancara*, Harjowinangun, 16 Juni 2021

Setu,*wawancara*, Harjowinangun, 16 Juni 2021